



STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI KELAS VIII MTS NU MIFTAHUL HUDA LEDUG PRIGEN

Hanin Hamidah¹, Moh. Eko Nasrulloh², Ika Anggraheni³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 1haninhaa30@gmail.com, 2eko.nasrulloh@unisma.ac.id,

3ika.anggraheni@unisma.ac.id

Abstract

In learning activities at school, the teacher has a very important role in it. The role of the teacher at school is not only as someone who only explains learning material to students but also participates in developing the potentials of students, changing student behavior for the better and designing plans for implementing learning activities. In this regard, teachers are required to have expertise in their duties, so teachers must be able to seek their expertise in order to achieve the desired goals. One of the teacher's efforts in pursuing this is usually attempted by preparing learning strategies that can motivate students to be able to achieve certain goals. This learning strategy was applied by the Akidah Akhlak teacher at MTs NU Miftahul Huda Prigen through the method and media of the game as a form of the teacher to get around students who pay less attention to their teacher in class. This research is a qualitative research and a type of case study research. The position of researchers as instruments and researchers. the results obtained in this study were proven through tests before and after the application of the method and media.

Kata Kunci: Strategi, Permainan Ular Tangga, Motivasi, Akidah Akhlak.

A. Pendahuluan

Konsep pendidikan dipahami sebagai usaha manusia untuk mengembangkan potensi manusia yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk usaha manusia untuk menunjang kehidupan, maka pendidikan merupakan kebutuhan masyarakat yang sangat penting. Upaya daerah setempat untuk mengembangkan potensi tersebut dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui latihan-latihan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sangatlah penting. Di sekolah, tugas guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga berpartisipasi dalam pengembangan potensi siswa, memperbaiki perilaku siswa, dan membuat rencana untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran (Achmad, 2009).

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sangatlah penting. Di sekolah, tugas guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga berpartisipasi dalam pengembangan potensi siswa, memperbaiki perilaku siswa, dan membuat rencana untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran. Keinginan yang dituju adalah motivasi, yaitu dorongan dari dalam dan luar diri seseorang. Belajar adalah proses mengubah perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, motivasi belajar merupakan dorongan baik internal maupun eksternal untuk mengubah integritas seseorang.

Berkaitan dengan fokus permasalahan yang terjadi di kelas VIII MTs NU Miftahul Huda Prigen bahwa peserta didik kurang memperhatikan guru saat proses belajar di kelas. Oleh sebab itu guru diharuskan untuk memiliki keahlian dalam tugasnya, sehingga guru dapat mengupayakan keahliannya agar mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu upaya guru dalam mengupayakan hal tersebut biasanya diupayakan dengan mempersiapkan strategi pembelajaran yang bisa memotivasi peserta didik untuk dapat mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran tersebut diterapkan oleh guru Akidah Akhlak di kelas VIII MTs NU Miftahul Huda Ledug Prigen menggunakan beberapa metode pembelajaran berupa ceramah, diskusi, tanya jawab, problem based learning, dan demonstrasi. Guru juga menggunakan media pembelajaran berupa alat permainan edukatif.

Siswa belajar mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan kemampuan kognitif mereka dengan terlibat dalam permainan sosial-emosional. Beberapa permainan untuk anak-anak dapat dimasukkan ke dalam proses pembelajaran sehingga guru dan siswa dapat belajar dan bermain pada waktu yang bersamaan. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan antara guru dan siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan baru yang menyenangkan dan mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran (Muhammad Ali Ramdhani, 2013). Siswa termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas kembali sebagai hasilnya, dan sebagai hasilnya, mereka tidak hanya senang tetapi juga antusias dengan kegiatan belajar mereka.

Pendidikan Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang melatih siswa untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Sejalan dengan pendidikan akhlak yang senantiasa harus diwujudkan, pendidikan Islam juga mengarahkan manusia untuk senantiasa mengambil hikmah atau kebijaksanaan yang baik dalam segala permasalahan (Anggraheni, 2019). Tujuannya agar peserta didik menjadi terpuji secara agama baik kepada makhluk maupun kepada Allah SWT. Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang mengajarkan aspek keimanan

(keyakinan) dan perilaku (sikap). Dalam dunia pendidikan agama, kekhawatiran akan munculnya perilaku masyarakat yang berlawanan dengan norma-norma agama menjadi nyata (Nasrulloh, 2018). Oleh sebab itu peserta didik diajarkan untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma agama melalui pelajaran Akidah Akhlak di sekolah.

Unsur Akidah Akhlak mengacu pada ranah afektif atau cara mereka berperilaku. Sehingga siswa dapat mengetahui, memahami, merefleksi, melihat dan menerapkan apa yang telah dipelajarinya tentang moral dan Iman. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana strategi guru Akidah Akhlak di kelas VIII MTs NU Miftahul Huda Prigen yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Bogdan dan Taylor (1975), metode penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tulisan tentang individu atau perilaku yang diamati. Pengumpulan data dan pelaporan hasil lapangan sangat bergantung pada kehadiran peneliti dan pengamat partisipan. Hardani menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah proses pengorganisasian data ke dalam kategori-kategori, mendeskripsikannya ke dalam unit-unit, mensintesakannya ke dalam pola, menggabungkannya ke dalam pola, dan memilih mana yang akan digunakan. Informasi ini dikumpulkan dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara metodis. penting, mana yang akan diikuti, dan menarik kesimpulan yang masuk akal untuk diri sendiri dan orang lain. Model Miles dan Huberman digunakan dalam analisis data oleh para peneliti. Pemadatan, penyajian, dan penarikan kesimpulan merupakan tiga tahapan analisis data (R Ruskarini, 2017).

Dalam hal ini penelitian dimaksudkan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi yang dipakai oleh peneliti dalam meningkatkan semangat belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs NU Miftahul Huda Prigen melalui proses pengumpulan data dan fakta secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan mengenai penerapan metode dan media pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak melalui tahapan-tahapan seperti pelaksanaan, bagaimana strategi diterapkan dan kendala dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Lokasi penelitian ini adalah MTs NU Miftahul Huda Ledug Prigen. Dalam penelitian ini, wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk

mengumpulkan data. Di MTs NU Miftahul Huda Prigen, informan kepala sekolah, guru Akidah Akhlak, dan siswa mengikuti wawancara. Selama penelitian dilakukan observasi dan dokumentasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas VIII MTs NU Miftahul Huda Ledug Prigen.

Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs NU Miftahul Huda Ledug Prigen direalisasikan melalui perencanaan yang meliputi perancangan RPP, mempersiapkan bahan ajar, menggunakan metode dan media pembelajaran. Perencanaan merupakan awal dari keseluruhan proses pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan, seperti kegiatan pembelajaran interaktif pada bagaimana guru mengajar dan bagaimana siswa belajar. Agar semua potensi peserta didik dapat berkembang secara maksimal, proses pendidikan perlu dilakukan secara terencana yang mengedepankan pemikiran objektif dan rasional. Penggunaan kata “direncanakan” mencontohkan pentingnya perencanaan pembelajaran untuk setiap fase pembelajaran. Proses pembelajaran perlu berfokus pada situasi dan pengalaman yang dapat membangkitkan minat siswa dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, kualitas RPP akan berdampak signifikan pada seberapa baik siswa belajar (Nik Haryanti, 2014). Model perencanaan pembelajaran harus didasarkan pada pembelajaran aktif. Siswa harus aktif membangun pengetahuan baru melalui penggunaan kemampuan kognitifnya secara aktif selama kegiatan belajar mengajar. Dengan perencanaan pembelajaran, berbagai kegiatan yang menuntut siswa untuk berbuat lebih banyak ditekankan. Melibatkan siswa akan meningkatkan pengalaman belajar. Jika Anda terlibat secara aktif maka pengalaman belajar yang diperoleh hanya sedikit, sedangkan anak yang tidak terlibat aktif selama proses pembelajaran akan memperoleh banyak pengalaman belajar.

Perencanaan yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak pada saat akan memasuki kegiatan pembelajaran yang pertama, merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (Masita, 2021). Tujuan dari merancang dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) supaya pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh guru. Dalam hal ini guru Akidah Akhlak di kelas VIII MTs NU Miftahul Huda Prigen menyusun RPP yang berisikan standar

kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Kedua, menyiapkan bahan ajar sebagai perlombaan guru menyajikan konten. Materi pembelajaran, sebagaimana didefinisikan oleh Panen (2001), adalah isi atau topik yang disusun secara terstruktur yang digunakan guru dan siswa untuk belajar (Nuryasana & Desiningrum, 2020). Pengajar Akidah Akhlak kelas VIII MTs NU Miftahul Huda Prigen memanfaatkan referensi dari buku pelajaran sekolah yang berbentuk buku paket dan buku tersebut juga telah tersedia di sekolah sehingga mudah diakses oleh siswa. Selain itu, bahan ajar berfungsi sebagai alat bagi guru untuk menyampaikan informasi kepada siswa.

Ketiga, memanfaatkan media yang menarik. Dalam hal ini guru Akidah Akhlak MTs NU Miftahul Huda Prigen memanfaatkan media berbasis permainan karena merupakan media berbasis permainan dimana siswa diberikan kebebasan untuk bermain sesuai dengan aturan mainnya. Akibatnya, mereka tidak terikat oleh ketegangan selama kegiatan belajar mengajar di kelas (Muhaimin, 2002).

Keempat, menggunakan metode pembelajaran sesuai materi pembelajaran. Metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyampaikan bahan pengajaran agar dapat menapai tujuan pengajaran (Zuhairi, 2014).

Namun dalam pelaksanaannya guru masih menemukan beberapa siswa yang tidak bersemangat dalam pembelajaran Akidah Akhlak sehingga menjadikan pengaruh dalam keterhambatannya tujuan yang efektif dan efisien.

2. Strategi Guru dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas VIII MTs NU Miftahul Huda Ledug Prigen

Kemp (1995) mengatakan bahwa strategi adalah kegiatan pembelajaran yang perlu dilakukan guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang efektif dan efisien. Sedangkan Abudin Nata (2009) mengatakan bahwa strategi merupakan kegiatan terencana secara metodis yang ditunjukkan untuk membuat siswa mau melakukan kegiatan belajar sendiri dengan kemauan dan kemampuan sendiri (Haidar Putra Daulay, 2014). Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran agar dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan. Selain itu, strategi yang dipilih harus sesuai untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal.

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang digunakan guru untuk membentuk akhlak siswa sangat penting karena strategi yang tepat akan memberikan hasil yang memuaskan dan memudahkan guru dalam mengajar siswa. Selain itu, strategi dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi kepada siswa sehingga dapat diterima dengan baik oleh mereka. Guru menguasai strategi dengan terlebih dahulu memahami tujuan pembelajaran yang dimaksud, memilih strategi yang mudah dipahami, menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengkomunikasikan strategi tersebut, dan membatasi keefektifannya (Binti Maunah, 2015). Tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal jika seorang guru tidak memiliki rencana untuk mengkomunikasikan apa yang telah dipelajarinya. Sebaliknya, jika seorang guru tidak hanya mengandalkan satu strategi saja, proses pembelajaran dapat berjalan tanpa insiden ketika tujuan pembelajaran yang diinginkan telah tercapai. Hal ini karena meskipun satu strategi tidak berhasil, guru masih memiliki banyak strategi lain yang dapat digunakan.

Strategi guru dalam menyiasati kegiatan pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs NU Miftahul Huda Ledug Prigen menggunakan beberapa metode pembelajaran berupa ceramah, diskusi, tanya jawab, *problem based learning*, dan demonstrasi. Guru juga menggunakan media pembelajaran berupa alat permainan edukatif.

Alokasi waktu mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs NU Miftahul Huda Prigen ialah 2 pertemuan dalam seminggu dengan jam pelajaran 90 menit per pertemuannya. Pertemuan pertama dilaksanakan tiap hari Kamis dan pertemuan kedua dilaksanakan hari Sabtu.

3. Kendala dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas VIII MTs NU Miftahul Huda Ledug Prigen

Kendala dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs NU Miftahul Huda Ledug Prigen yang pertama, Kurangnya semangat belajar siswa. Kurangnya semangat belajar siswa ditandai dengan kurangnya minat mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sedangkan minat belajar siswa tumbuh dari kemauan siswa sendiri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini menjadi kendala utama bagi guru Akidah Akhlak dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs NU Miftahul Huda Ledug Prigen.

Kedua, Kondisi atau situasi. Pada faktor lingkungan alami di kelas VIII MTs NU Miftahul Huda Prigen ditemukan kondisi yang membuat situasi di kelas tidak nyaman seperti kelembaban suhu udara yang

menjadikan udara di dalam kelas panas dan pengap. Selain itu guru Akidah Akhlak di kelas VIII MTs NU Miftahul Huda Ledug Prigen juga sering menjumpai posisi belajar siswa yang tidak tepat seperti tidur-tiduran di bangku kelas, meletakkan dagu di bangku, dan tidak bersikap tegap dan siap saat kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak. Posisi tersebut menyebabkan siswa terlihat bermalas-malasan dan enggan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Ketiga, Penyajian materi. Dalam hal ini guru Akidah Akhlak di kelas VIII MTs NU Miftahul Huda Ledug Prigen menemukan kendala terkait materi yang sulit dan banyak akan membuat pelaksanaan kegiatan pembelajaran juga memerlukan waktu yang lama. Sehingga guru juga memerlukan metode pembelajaran yang dapat menyesuaikan materi tersebut.

Setiap siswa mengalami peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang dikenal dengan masa remaja. Masa remaja adalah masa dimana mereka sedang mencari jati diri dan mengalami keadaan emosi yang tidak stabil saat ini. Masa remaja juga mudah dipengaruhi oleh teman sebaya dan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam dituntut untuk menghindari akibat negatif yang ditimbulkan oleh interaksi siswa. Guru Akidah Akhlak juga harus membudayakan akhlak siswa agar terhindar dari akibat negatif tersebut. Guru Akidah Akhlak juga harus memiliki pendekatan yang tepat agar siswa menerima pembinaan akhlak dan membentuk akhlaknya. Tanpa strategi yang tepat, waktu akan terbuang sia-sia tanpa hasil yang nyata. Guru Akidah Akhlak harus menggunakan strategi menjadikan dirinya panutan terlebih dahulu sebelum mengajarkan kebiasaan kepada siswa sebagai contoh dalam bersikap yang baik.

Masih banyak persoalan dalam dunia pendidikan yang menyebabkan kemerosotan moral siswa, seperti kurangnya kedisiplinan yang mereka terima dalam hal berpakaian, berpenampilan, dan waktu. Selain itu, masih banyak siswa yang tidak menghormati guru atau orang yang lebih tua, berkelahi di antara mereka sendiri, dan tidak mau menjaga kebersihan lingkungan sekolah, antara lain. Oleh karena itu, guru Akidah Akhlak harus memiliki rencana yang tepat untuk mengatasi hal ini dengan memberi contoh. Salah satu caranya adalah dengan membiasakan diri membaca Al-Quran dan mengikuti sholat wajib dengan tepat waktu untuk mengajarkan kedisiplinan siswa. Strategi ini diterapkan di awal kegiatan

pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yaitu mencetak peserta didik yang berakhlak mulia.

D. Simpulan

Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs NU Miftahul Huda Ledug Prigen direalisasikan melalui beberapa perencanaan berupa perancangan RPP, penyiapan bahan ajar, penggunaan media dan metode pembelajaran. Namun pada pelaksanaannya guru masih menemukan beberapa siswa yang tidak bersemangat dalam pembelajaran Akidah Akhlak sehingga menjadikan pengaruh dalam keterhambatannya tujuan yang efektif dan efisien.

Strategi guru dalam menyiasati kegiatan pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahul Huda Ledug Prigen menggunakan beberapa metode pembelajaran berupa ceramah, diskusi, tanya jawab, problem based learning, dan demonstrasi. Guru juga menggunakan media pembelajaran berupa alat permainan edukatif.

Kendala dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MtsNU Miftahul Huda Ledug Prigen yaitu kurangnya semangat belajar siswa, kondisi atau situasi yang tidak nyaman, dan materi yang sulit dan banyak menjadikan kurun waktu yang lama dalam kegiatan pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Achmad, W. (2009). *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Anggraheni, Ika. Sulistiani, I.R. Maulidiah, B.L. (2019). *Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Perilaku Siswa MTs Nurul Jadid Surodinawan Mojokerto*. Jurnal Vicratina, Vol. 4 No. 3.
- Azyumardi Azra. (2001). *Pendidikan Islam Tradisi dan Moderenisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kalimah.
- Binti Maunah. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1).
- Haidar Putra Daulay. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Herlina, D. (2014). membangun karakter bangsa melalui literasi digital. *Literasi Digital*, 2.

- M.Siddik. (2005). *Konsep Pendidikan Formal dalam Islam*. Bandung: IAIN.
- Masita, M. (2021). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI DI INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH BIMA. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 2(2). <https://doi.org/10.52266/pelangi.v2i2.583>
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhammad Ali Ramdhani. (2013). *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*.
- Nasrulloh, Moh. Eko. (2018). *Pendidikan Islam Humanis Sebagai Solusi Kekerasan Dalam Pendidikan*. Jurnal Vicratina, Vol. 3 No. 1.
- Nik Haryanti. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Gunung Samudra.
- Nuryasana, E., & Desiningrum, N. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar Strategi Belajar Mengajar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa*. Jurnal Inovasi Penelitian, 1(5), 967–974. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i5.177>
- R Ruskarini. (2017). *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akidah melalui Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam(SKI) di MTs An-Nur Desa Hangtuah Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar*. Penelitian Kualitatif, (66), 1–66.
- Rusdiana, R. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.